

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan memahami fenomena sosial, budaya, dan strategi pengembangan destinasi wisata secara mendalam berdasarkan pandangan para informan. Menurut Rully Indrawan (2014: 30) mengatakan bahwa desain penelitian merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu atau kelompok sebagai sesuatu yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menggali dinamika pengelola dan pengembangan wisata budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon yang sarat nilai sejarah, adat, dan tradisi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara alami di lapangan dan peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan tentang “Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Budaya (Studi Kasus Pada Keraton Kasepuhan di Cirebon)”. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan destinasi, serta merumuskan strategi yang tepat berdasarkan temuan lapangan.

3.2. Lokasi, Objek, dan Informan Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Menurut (Suwarna Al Muchtar, 2015: 243) Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru. Penelitian ini dilakukan di Destinasi wisata Keraton Kasepuhan, sebuah destinasi wisata budaya yang terletak di Jalan Kasepuhan No. 43, Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

3.1.1. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hlm.39) definisi dari objek penelitian yaitu: “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).” Objek dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan destinasi wisata budaya yang diterapkan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Strategi pengembangan yang dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola keraton, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan Keraton Kasepuhan sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek fisik dari pengembangan destinasi (seperti perbaikan infrastruktur atau peningkatan fasilitas), tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti pelestarian nilai-nilai budaya, pengemasan atraksi wisata berbasis tradisi, strategi promosi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta kerja sama kelembagaan.

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana strategi pengembangan tersebut dirumuskan, dijalankan, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Pemilihan objek ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa Keraton Kasepuhan

memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi serta merupakan salah satu ikon pariwisata budaya di Jawa Barat. Namun demikian, destinasi ini juga menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan, promosi, dan pelestarian, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangannya secara berkelanjutan.

3.1.2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hlm.39) definisi dari objek penelitian yaitu: “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu).” Objek dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan destinasi wisata budaya yang diterapkan di Keraton Kasepuhan Kota Cirebon. Strategi pengembangan yang dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola keraton, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan Keraton Kasepuhan sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek fisik dari pengembangan destinasi (seperti perbaikan infrastruktur atau peningkatan fasilitas), tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti pelestarian nilai-nilai budaya, pengemasan atraksi wisata berbasis tradisi, strategi promosi, pemberdayaan masyarakat lokal, serta kerja sama kelembagaan.

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana strategi pengembangan tersebut dirumuskan, dijalankan, serta tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Pemilihan objek ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa Keraton Kasepuhan memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi serta merupakan salah satu ikon pariwisata budaya di Jawa Barat. Namun demikian, destinasi ini juga menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan, promosi, dan pelestarian, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangannya secara berkelanjutan.

3.1.3. Informan Penelitian

Menurut Creswell (2018) informan dalam penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi berupa data mengenai subjek yang sedang diteliti dan dapat memberikan informasi mengenai subjek penelitian tersebut. Pada penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposive (Purposive sampling), yaitu teknik informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan destinasi wisata budaya, khususnya di Keraton Kasepuhan.

Adapun Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu :

1) Pengelola Keraton Kasepuhan Cirebon (PK)

Informan ini adalah pihak internal yang secara langsung bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan Keraton Kasepuhan sebagai destinasi wisata budaya. Pengelola memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah keraton, atraksi budaya yang disajikan, serta strategi yang telah dan sedang dijalankan untuk menarik wisatawan. Pengelola juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nilai- nilai budaya dan tradisi yang melekat pada keraton.

2) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon (KD)

Informan ini mewakili pihak pemerintah daerah yang memiliki kewenangan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan strategis di bidang pariwisata dan kebudayaan. Kepala dinas dipilih karena memiliki informasi yang komprehensif terkait program-program pengembangan pariwisata budaya di dalam upaya pelestarian dan promosi budaya lokal.

3) Wisatawan (WT)

Pemilihan ketiga informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat holistik dari dua sisi utama yaitu sisi internal pengelolaan keraton dan sisi eksternal kebijakan pemerintah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengembangan destinasi wisata budaya di Keraton Kasepuhan.

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu melalui teknik yang memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam tentang strategi pengembangan destinasi wisata budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan interpretatif, bertujuan untuk memahami pandangan, pengalaman, serta kebijakan dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.2.1. Wawancara

Menurut (Suliyanto, 2018) Wawancara merupakan teknik pengambilan data dimana peneliti langsung berkomunikasi dengan responden untuk menggali informasi dari responden. Pada saat wawancara peneliti tidak harus bertatap muka secara langsung tetapi melalui media tertentu misalnya telepon, tele conference, atau chatting melalui internet.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui proses wawancara dengan metode *in-deph interview* (wawancara mendalam) dengan sejumlah informan. Wawancara jenis seperti ini dikenal juga sebagai wawancara sistematis atau wawancara yang terpimpin. Malhotra (dalam Amrina & Rofiaty, 2014) mendefinisikan *in-deph interview* sebagai wawancara personal, langsung, dan tidak terstruktur. Setiap informan digali agar mengungkap motivasi, kepercayaan, sikap dan perasaan dasar pada topik yang diajukan oleh pewawancara. Dalam penelitian ini peneliti telah membuat dan Menyusun pokok wawancara. Pokok wawancara dibutuhkan sebagai gambaran proses dan isi wawancara untuk menjaga agar seluruh pokok-pokok yang tersusun dapat tercakup sepenuhnya.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang mengombinasikan wawancara bebas dengan wawancara terpimpin, yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa saja yang akan ditanyakan secara garis besar dimana pewawancara telah menyiapkan pertanyaan- pertanyaan yang akan diajukan namun secara garis besarnya saja, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada informan dan informan menjawab secara bebas, jawaban informan tersebut dicatat atau direkam. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang menyangkut karakteristik atau sifat permasalahan dari objek penelitian. Dalam wawancara ini yang menjadi informan adalah pemilik, pengurus atau pengelola, masyarakat sekitar, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, serta wisatawan.

3.2.2. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2016) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlalu. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data yang sudah didapatkan oleh penulis. Langkah yang dilakukan untuk pengambilan dokumentasi ini adalah dengan cara observasi ke tempat penelitian secara langsung kemudian mengambil dokumentasi. Alasan peneliti memilih teknik tersebut dikarenakan ingin memperkuat data. Peneliti memperoleh dokumen melalui teknik observasi dan teknik wawancara. Dalam hal ini, dokumentasi yang didapat berupa foto-foto selama observasi di Keraton Kasepuhan, buku, tabel, gambar peta dan hasil skripsi/penelitian terdahulu.

3.3. Analisis Data

3.4.1 Analisis Data SWOT

Teknis Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, and Threats*). Analisis SWOT ini merupakan salah satu dari proses perencanaan. Hal yang ditekankan bahwa dalam suatu proses perencanaan tersebut, suatu institusi membutuhkan penilaian mengenai kondisi saat ini dan gambaran untuk kedepannya yang mempengaruhi proses pencapaian. Menurut Budiman (2018), Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matriks SWOT.

Analisis swot merupakan suatu bentuk analisis situasi dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis terhadap kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weeakness*) suatu organisasi dan kesempatan (*opportunities*) beserta dengan ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi. Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu perusahaan, sedang peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi perusahaan yang bersangkutan. Jika dapat dikatakan bahwa analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam merupakan analisis strategi, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sebagai peluang sehingga berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang

terdapat dalam tubuh perusahaan dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian strategi pengembangan destinasi wisata budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi internal maupun eksternal destinasi. Keraton Kasepuhan sebagai salah satu pusat kebudayaan dan peninggalan sejarah di Cirebon memiliki beragam potensi, seperti nilai historis yang tinggi, arsitektur yang unik, serta tradisi yang masih terjaga. Namun, di sisi lain, terdapat pula sejumlah kendala yang dihadapi, misalnya keterbatasan fasilitas, kurangnya promosi, serta tantangan dalam pengelolaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Proses analisis SWOT akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi Faktor Internal (*Strength dan Weaknesses* – SW)

Langkah pertama adalah mengidentifikasi faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengelolaan Keraton Kasepuhan, yang meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*).

- 1) *Strength* (Kekuatan) : Analisis kekuatan merupakan kondisi yang dimiliki perusahaan atau organisasi saat ini. Kekuatan yang ada di Keraton Kasepuhan meliputi daya tarik wisata dan potensi untuk dikembangkan. Selain itu, faktor yang mendukung daya tarik seperti fasilitas yang ada, kerjasama dengan masyarakat lokal dan pemerintah, serta kualitas pelayanan.
- 2) *Weaknesses* (Kelemahan) : Analisis kelemahan merupakan kelemahan yang ada di dalam perusahaan atau organisasi saat ini. Kelemahan ini bisa menjadi kendala dalam mencapai sasaran organisasi dan menghadapi persaingan. Kelemahan yang terdapat di Keraton Kasepuhan adalah kurang tertatanya sarana dan prasarana, kurangnya promosi, dan minim geerasi penerus. Identifikasi Faktor Eksternal (Opportunities dan Threats – OT)

Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari faktor eksternal yang mempengaruhi Keraton Kasepuhan.

- 3) *Opportunities* (peluang) : Analisa peluang ini menggambarkan kondisi dan situasi di luar destinasi yang memberikan peluang destinasi untuk berkembang di masa depan. Seperti dukungan pemerintah terhadap sektor pariwisata dan peluang promosi melalui media sosial.
- 4) *Threats* (Ancaman) : Analisa ancaman menggambarkan tantangan atau ancaman yang harus dihadapi destinasi. Ancaman ini berasal dari berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dan dapat menyebabkan kemunduran, seperti masalah sosial yang dapat menghambat perkembangan destinasi wisata.

b. Penyusunan Matriks SWOT

Setelah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, langkah berikutnya adalah menyusun matriks SWOT untuk memetakan posisi Keraton Kasepuhan dalam konteks pengembangan wisata.

- 1) *Strenght – Opportunities* (SO) : Menunjukkan pemanfaatan kekuatan untuk peluang yang ada
- 2) *Strenght – Threats* (ST) : Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) *Weaknesses – Threats* (WT) : Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghadapi ancaman.

Tabel 3. 1 Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strenght</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
EFAS	Daftar kekuatan yang dimiliki bisnis atau perusahaan	Daftar kelemahan yang dimiliki bisnis atau perusahaan
Peluang (<i>Opportunities</i>) Daftar peluang yang dimiliki bisnis dan dapat diidentifikasi	Strategi SO (<i>Strengths – Opportunities</i>) Memanfaatkan kekuatan bisnis sebagai pembuka peluang usaha	Strategi WO (Weakness-Opportunities) Meminimalisir kelemahan agar dapat memanfaatkan peluang secara maksimal
Ancaman (<i>Threats</i>) Daftar seluruh ancaman bisnis yang dapat diidentifikasi	Strategi ST Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada	Strategi WT Meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman

c. Metode IFAS DAN EFAS

1) IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Matriks IFAS merupakan alat untuk menganalisis faktor internal, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki oleh objek penelitian. Melalui matriks ini, peneliti mengidentifikasi berbagai potensi internal serta hambatan yang bersumber dari dalam lingkungan Keraton Kasepuhan sebagai destinasi wisata budaya. Setiap faktor internal diberi nilai berdasarkan:

- Bobot : menunjukkan tingkat pentingnya suatu faktor (dalam skala 0,0

– 1.0; total bobot = 1).

- Rating: menunjukkan sejauh mana kekuatan/kelemahan itu dimiliki (skala 1-4) :

Kekuatan 3-4 : semakin kuat nilainya semakin tinggi).

Kelemahan 1-2 (semakin lemah nilainya semakin rendah).

- Skor : hasil dari perkalian bobot dan rating

Jumlah skor total menunjukkan posisi kekuatan dan kelemahan secara keseluruhan yang akan digunakan dalam perhitungan strategi pada tahap selanjutnya.

2) EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Matriks EFAS digunakan untuk menganalisis faktor eksternal, yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dari lingkungan luar yang dapat memengaruhi pengembangan destinasi wisata budaya. Faktor-faktor eksternal mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, teknologi, politik, hingga tren pariwisata nasional dan global.

- Bobot: Menunjukkan tingkat pengaruh atau urgensi faktor eksternal (total = 1).

- Rating :

Peluang 3-4 (semakin besar peluang, semakin tinggi rating)

Ancaman 1-2 (semakin mengancam, semakin rendah rating)

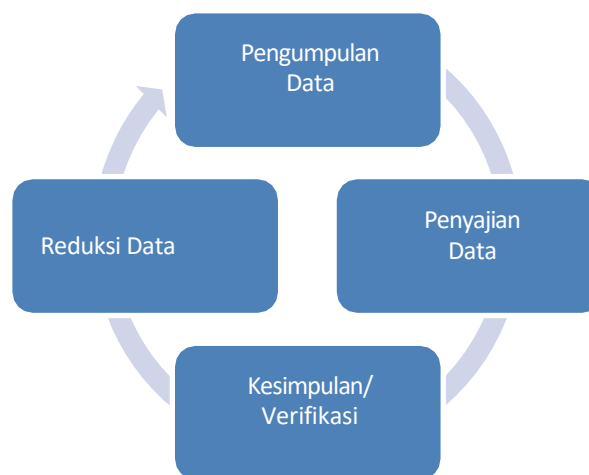
- Skor : bobot x rating

Jumlah skor total menunjukkan bagaimana kekuatan eksternal dapat dimanfaatkan dan bagaimana ancaman dapat diantisipasi melalui strategi yang tepat.

3.4.2 Reduksi Data

Reduksi data dapat dipahami sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, maupun dokumen. Melalui reduksi data, peneliti tidak hanya membuang data yang tidak relevan, tetapi juga mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga informasi yang diperoleh lebih bermakna dan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2016) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan strategi pengembangan destinasi wisata budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon. Proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan dan pengolahan data, agar hasil analisis lebih terfokus pada strategi- strategi pengembangan yang relevan dan aplikatif untuk diterapkan di destinasi wisata budaya Keraton Kasepuhan Cirebon.



Gambar 3. 1 Reduksi Data

Tabel 3. 2 Reduksi Data

No	Sub Reduksi Data	Kesimpulan Sementara
1.	Strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Keraton	• Pelestarian budaya dilakukan melalui penyelenggaraan acara adat secara rutin (misalnya Panjang Jimat, Grebeg Syawal) • Penyediaan edukasi budaya bagi wisatawan melalui pemandu internal dan narasi sejarah • Pemeliharaan bangunan keraton secara mandiri meskipun terbatas • Penguatan identitas budaya keraton sebagai simbol sejarah dan spiritualitas masyarakat Cirebon • Kerja sama dengan pihak eksternal dalam event budaya dan promosi destinasi
2.	Peran pemerintah daerah	• Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon telah memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas pendukung dan penyelenggaraan event budaya • Bantuan infrastruktur seperti perbaikan akses jalan dan pencahayaan di sekitar kawasan Keraton • Masih terdapat keterbatasan dalam bantuan yang bersifat langsung terhadap revitalisasi fisik bangunan sejarah
3.	Kondisi sarana dan prasarana	• Sarana pendukung seperti toilet umum, tempat istirahat, dan area parkir masih terbatas dan kurang optimal • Penataan lingkungan sekitar keraton masih belum tertata rapi • Kebutuhan fasilitas pendukung wisata yang lebih memadai untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung

4.	Keterlibatan masyarakat lokal	• Pelibatan masyarakat dilakukan dalam bentuk penyediaan jasa (pemandu, pedagang, seni pertunjukkan) • Masih perlu pemberdayaan dan pelatihan lebih lanjut agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor utama dalam pengelolaan destinasi • Kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah keraton dinilai sudah cukup baik, namun masih ada potensi untuk dikembangkan
5.	Tantangan pengembangan	• Keterbatasan dana untuk perawatan dan pengembangan kawasan keraton • Koordinasi antara pengelola keraton dan pemerintah belum sepenuhnya optimal • Kebutuhan perencanaan jangka panjang yang menyatukan pelestarian budaya dengan pengembangan wisata secara profesional

3.4.3 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain teks naratif, matriks, bagan, tabel, maupun jaringan kategori yang memperlihatkan hubungan antar temuan. Menurut Miles, Huberman (2014) penyajian data adalah proses mengolah data hasil reduksi ke dalam format yang sistematis dan mudah dipahami, agar memudahkan peneliti dalam melihat pola, menarik kesimpulan, dan merencanakan langkah selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data dengan tujuan untuk memudahkan proses analisis terhadap strategi pengembangan destinasi wisata budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon. Penyajian data dilakukan dalam bentuk :

1. Tabel Tematik, yang menyajikan data berdasarkan kategori utama seperti potensi budaya, permasalahan pengelolaan, strategi pengembangan, strategi promosi, hingga peran masyarakat dan pemerintah.

2. Narasi Deskriptif, yang merangkum hasil wawancara dan observasi secara kualitatif untuk menjelaskan situasi aktual dan kondisi di lapangan.
3. Kutipan langsung dari informan, untuk memberikan keaslian dan penguatan terhadap interpretasi data yang dihasilkan.
4. Dokumentasi Foto dan Catatan Lapangan, untuk memperkuat validitas data dan memberikan gambaran visual terhadap objek yang diteliti.

Penyajian data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat ditafsirkan secara tepat dalam konteks strategi pengembangan wisata budaya di Keraton Kasepuhan.

3.4.4 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Kesimpulan sementara yang muncul selama proses penelitian perlu diuji kembali melalui bukti tambahan, perbandingan antar informan, maupun triangulasi data. Menurut (Sugiyono, 2016) Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara dan bisa saja berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan begitu kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah namun mungkin saja tidak, karena seperti yang sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Verifikasi dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber Data

Data diperoleh dari berbagai narasumber, seperti pengelola Keraton Kasepuhan dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon. Perbandingan antar sumber ini digunakan untuk menkonfirmasi keakuratan informasi yang berkaitan dengan strategi pengembangan destinasi wisata budaya.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, dan dokumentasi. Data dari masing-masing teknik dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

3. Member Check (Umpan Balik Informan)

Setelah hasil wawancara atau temuan awal disusun, peneliti memberikan kembali ringkasan data kepada informan untuk dikonfirmasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

4. Diskusi Temuan dengan Dosen Pembimbing

Data dan hasil sementara didiskusikan dalam forum akademik atau bimbingan untuk menghindari bias interpretasi serta memperkuat validitas kesimpulan.

5. Audit Trail (Jejak Audit Data)

Peneliti menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung sebagai bagian dari proses transparansi data. Hal ini memungkinkan pembuktian keabsahan data apabila diperlukan oleh pembimbing atau penguji.